BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1. FENOMENA LAPANGAN

Pertumbuhan kota yang pesat di Indonesia saat ini sering kali tidak diimbangi dengan penambahan ruang hijau dan pengelolaan ruang publik yang optimal, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam penggunaan lahan perkotaan (Hidayat, 2024). Perluasan wilayah dan kegiatan ekonomi yang terus meningkat membuat banyak area di pusat kota dialihfungsikan untuk keperluan komersial dan infrastruktur, termasuk parkir kendaraan. Dampak dari ketidakseimbangan ini tidak hanya pada aspek ekologis, tetapi juga terkait dengan pengelolaan ruang yang kurang efektif, seperti tidak optimalnya pemanfaatan fasilitas publik dan masalah keamanan yang muncul di lokasi-lokasi strategis (Achmad et al., 2024). Kondisi tersebut dapat terlihat jelas pada pusat Kota Yogyakarta, khususnya di Jalan Abu Bakar Ali.

Jalan Abu Bakar Ali terletak di pusat Kota Yogyakarta, lahan ini berada sangat dekat dengan Kawasan wisata yang terkenal yaitu Malioboro. Jalan ini juga menjadi salah satu akses menuju Stasiun Yogyakarta atau yang biasa dikenal dengan Stasiun Tugu. Selama ini, area tersebut difungsikan sebagai area parkir kendaraan, terutama untuk sepeda motor dan bus pariwisata. Area parkir tersebut memiliki kapasitas cukup besar dengan luas sekitar 4.069,92 m2. Daya tampung untuk sepeda motor berada diangka 2.800 unit dan untuk bus dapat menampung 40 unit (Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2021), kenyataannya pemanfaatan lahan parkir ini masih belum tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2019, diketahui bahwa pada waktu weekend (minggu) puncak lahan parkir yang terisi di lahan ini sekitar 403 unit sepeda motor, dan sebesar 231 unit pada hari biasa, angka tersebut jauh dibawah kapasitas maksimal yang tersedia (Laksmana & Mahmudah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas parkir ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan pengunjung Kawasan Malioboro.

Pada Mei 2025, jumlah wisatawan di Kota Yogyakarta mencapai 3.557.114 kunjungan, 9.699 diantaranya merupakan kunjungan wisatawan mancanegara dan sisanya 3.547.415 adalah kunjungan wisatawan nusantara (Badan Pusat Statistik, 2025). Kenaikan jumlah wisatawan di Kota Yogyakarta sangat berdampak pada penggunaan kendaraan, khususnya sepeda motor. Para wisatawan yang sedang berlibur di Kota Yogyakarta rata – rata memutuskan untuk menyewa sepeda motor (Jannah, 2015). Kawasan yang paling sering nomor 1 dikunjungi para wisatawan ialah Kawasan Malioboro (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 2025). Malioboro merupakan tempat berbentuk koridor memanjang dengan banyak retail yang menjual kuliner, aksesori, dan cendera mata khas Kota Yogyakarta (Dalianto, 2023). Wisatawan yang menggunakan jasa sewa sepeda motor untuk mengunjungi Malioboro, dapat memarkirkan sepeda motor sewaan tersebut di salah satu tempat parkir yang disediakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Lahan parkir di Jalan Abu Bakar Ali merupakan salah satu lokasi parkir terdekat dan strategis namun, tempat tersebut memiliki isu terkait keamanannya. Pada lantai 3 area parkir ini pernah menjadi lokasi penyimpangan sosial seperti tindakan asusila. Dampaknya bersinggungan dengan penggunaan area yang terbatas, area atas hanya dibuka jika kapasitas parkir motor masih kurang (Sabandar & Hida, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam pengawasan dan pengelolaan keamanan di area tersebut.

Lahan parkir di Jalan Abu Bakar Ali sebagai ruang transisi antara Malioboro dan Stasiun Tugu, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang publik yang adaptif dan multifungsi. Penataan Koridor Malioboro dapat dikatakan berhasil meningkatkan kenyamanan wisatawan melalui fasilitas pedestrian seperti Teras Malioboro dan relokasi PKL. Sebaliknya, Pusat Kota Yogyakarta tetap kekurangan fasilitas yang dapat mewadahi kebutuhan dua kelompok utama yaitu, wisatawan yang membutuhkan area istirahat (bersantai sejenak), serta warga lokal yang memerlukan penambahan ruang terbuka hijau publik (Albizzia et al., 2018). Desain gedung parkir parkir juga memiliki isu sosial, seperti kasus tindakan kriminal, yang menguatkan ketidakberhasilan menciptakan lingkungan aman. Dengan demikian, transformasi gedung parkir menjadi tourism hub berbasis arsitektur biofilik dapat membantu untuk mewujudkan *'Malio Breathing*

Space', sebagai solusi yang mengatasi ketidakcukupan ruang publik fungsional yang ramah lingkungan.

Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 1 Tahun 2015 lahan ini dulunya berfungsi sebagai fasilitas pendukung di subzona ruang terbuka hijau (RTH) dan dioperasikan pada tahun 2016 (Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 2015). Dari desain yang digunakan pada gedung parkir terdapat perbedaan yang nyata antara fungsi lahan yang diatur dalam Perda dan kondisi nyatanya. Dalam peraturan tertulis bahwa letak lahan termasuk kedalam subzona RTH yang harus memenuhi syarat teknis yaitu, tidak mengurangi fungsi utama RTH sebagai area resapan. Sebaliknya, desain gedung parkir tersebut belum mempertimbangkan area resapan secara layak dan belum memenuhi tujuan sebagai subzona RTH untuk menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, meskipun gedung parkir tersebut hadir sebagai fasilitas pendukung, aspek penting seperti ruang hijau dan fungsi sebagai area resapan belum terealisasi maksimal dalam implementasinya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara regulasi dan praktik pemanfaatan lahan di lokasi tersebut.

Disisi lain penggunaan lahan ini masih dapat dikembangkan dilihat dari sudut pandang kebutuhan ekologis di Kota Yogyakarta. RTH di Kota Yogyakarta masih belum memenuhi standar Kawasan perkotaan, berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang mengharuskan ketersediaan ruang terbuka hijau minimal 30% dengan perbandingan 20% RTH publik dan 10% privat. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, pada tahun 2024 total persentase RTH di Kota Yogyakarta mencapai sekitar 23,351 %. Angka tersebut terdiri atas 8,063 % RTH publik dan 15,288 % RTH privat. Kurangnya RTH di Kota Yogyakarta juga menyebabkan menurunnya kualitas udara yang semakin buruk akibat tingginya tingkat polusi udara yang berasal dari lalu lintas kendaraan bermotor, pembakaran sampah, serta aktivitas pembangunan perkotaan. Data Indeks Kualitas Udara (AQI) pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kualitas udara di kota ini sering berada dalam kategori sedang (30 – 60 µg/m³) dengan angka tertinggi 42 µg/m³ dengan konsentrasi partikel halus PM2.5 dan PM10 (berasal dari emisi transportasi, pembakaran terbuka limbah, lokasi konstruksi, emisi rumah tangga). Sementara tingkat yang

direkomendasikan oleh WHO adalah sebesar 15 μg/m³, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, terutama bagi kelompok sensitif yang rentan terhadap gangguan pernapasan (Air Quality Index, 2025).

Oleh karena itu, konteks lahan parkir di Jalan Abu Bakar Ali memiliki permasalahan pemanfaatan lahan yang tidak optimal. Penggunaan lahan yang tidak tepat didasari oleh Perda, dimana lahan tersebut seharusnya digunakan untuk subzona RTH, namun nyatanya gedung parkir yang sudah ada belum memenuhi tujuan sebagai subzona RTH (memiliki area resapan yang layak). Pengelolaan lahan sebagai ruang terbuka hijau akan memungkinkan area tersebut berperan untuk mengurangi polusi.

1.1.2. SUDUT PANDANG TOPIK

Tourism Hub memainkan peran vital sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial inklusif di tengah kepadatan perkotaan, menyediakan ruang berkumpul terbuka bagi berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, dan aktivitas komunitas tanpa diskriminasi. Sebagai pusat integrasi pariwisata di tengah perkotaan, *tourism hub* mempererat keterhubungan sosial melalui wadah rekreasi - edukasi, yang mendukung dinamika masyarakat (Glover, 2004) dalam (Moulay et al., 2018). Selain ruang sosial, *tourism hub* berfungsi sebagai area istirahat dari keramaian kota, dengan elemen hijau publik yang menyelesaikan masalah urban seperti polusi dan stres, serta meningkatkan kesehatan fisik melalui aktivitas luar ruang, kesehatan mental melalui relaksasi alam (Nindita, 2023).

Dari sudut pandang lingkungan kehadiran *tourism hub* memiliki peran penting sebagai ruang publik yang memiliki banyak fungsi. Salah satunya sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk membantu memberikan oksigen pada kawasan sekitar. Selain itu, tanaman - tanaman yang ada di ruang terbuka hijau ini juga membantu mengurangi polusi, karena letak lahan yang berbatasan langsung dengan jalan raya menyebabkan adanya paparan dengan asap dari kendaraan yang lewat. Melalui ruang hijau yang ada pada *tourism hub* juga dapat menurunkan suhu udara sekitar melalui efek peneduhan, sehingga menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan nyaman. Selain itu, ruang terbuka hijau yang ada berperan dalam meningkatkan kualitas udara, menyerap debu

maupun partikel berbahaya, serta mendukung keberlangsungan keanekaragaman hayati perkotaan (Rahmawati & Sudibyo, 2024).

Melalui potensi yang sudah ada, *tourism hub* ini memiliki kesempatan besar menjadi ruang sosial yang bersinggunggan langsung sebagai ruang terbuka hijau. Adanya peran ekonomi kecil (penjual souvenir/pemilik toko bekas pakiran abu bakar ali) di lahan ini sebelumnya dapat menjadi peran penting di tourism hub ini. Ketiga sudut pandang ini menjadi poin penting yang dapat memperkuat daya tarik pengunjung, untuk memaksimalkan pengalaman yang diperoleh dari tourism hub ini. Dengan pendekatan inilah, *tourism hub* direncanakan tidak hanya menjadi ruang istirahat, melaikan juga ruang sosial berbentuk ruang terbuka hijau yang bersifat inklusif, dan tetap mempertahankan siklus ekonomi mikro yang sudah ada.

1.2. LATAR BELAKANG PENELUSURAN MASALAH

1.2.1. RUANG LINGKUP

1.2.1.1. RUANG LINGKUP SPASIAL

Area perancangan berlokasi di Jalan Abu Bakar Ali No.1, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data di situs web online mengacu pada Sistem Informasi Geografis (SIG) dan informasi Rencana Detail Tata Ruang (RDTR). Tapak ini termasuk ke Zona Cagar Budaya dan kode zona CB dengan batas – batas wilayah antara lain :

Batas Utara : Rel Kereta dan Jalan Kleringan
Batas Selatan : Hotel Grand Inna Malioboro dan Jalan Abu Bakar Ali
Batas Barat : Loko Cafe dan Jalan Pasar Kembang
Batas Timur : Jalan dua arah dan Tugu Adipura Yogyakarta

Regulasi tapak berdasarkan informasi dari Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Yogyakarta :

1. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) : 80% (5.064 $\boldsymbol{m2}$)
2. KLB (Koefisien Lantai Bangunan) : 3,2 (20.160 $\boldsymbol{m2}$)
3. KDH (Koefisien Dasar Hijau) : 10% (360 $\boldsymbol{m2}$)
4. GSB (Garis Sempadan Bangunan) : Min. 3 meter
5. Ketinggian bangunan maksimum : 18 meter

6. Luas lahan : ± 6.300 m2



Gambar 1. 1. Site Perancangan Proyek

Sumber : *Google Earth*, 2025

1.2.1.2. RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Perancangan *tourism hub* dengan pendekatan arsitektur biofilik di Jalan Abu Bakar Ali sebagai ruang publik yang inklusif dengan bangunan utama berfokus pada kegiatan sosial, di dalamnya *rest room* (diutamakan untuk turis) lengkap dengan area penitipan barang dan area kamar mandi, area *food court*, area penjualan oleh – oleh, area khusus yang bersinggungan dengan lahan yang termasuk ke dalam kawasan cagar budaya, dan area servis/manajemen. Pada area luar ruang terdapat area duduk untuk menikmati suasana kota dalam tipe kelompok (terdapat gazebo) ataupun kursi taman untuk beristirahat (bersantai sejenak). Dilengkapi dengan akses pendukung seperti pedestrian, area khusus seperti panggung dengan tempat duduk di ruang luar (*outdoor*) untuk acara budaya ataupun seniman lokal yang menjadi pelaku ekonomi mikro di Jalan Abu Bakar Ali dan sekitarnya. Lalu terdapat sebuah area rekreasi kecil yang menggabungkan ruang terbuka hijau dengan taman bermain agar pengunjung terutama anak – anak. *Tourism hub* ini menggabungkan ruang publik yang inovatif, fungsional, dan nyaman untuk masyarakat maupun wisatawan dengan secara teratur mempertahankan identitas dan nilai budaya lokal.

1.2.1.3. RUANG LINGKUP TEMPORAL

Penyusunan proposal tugas akhir arsitektur dilaksanakan selama 4 bulan.

1. Bulan ke-1 : Membuat pengusulan proposal, lalu penyusunan latar belakang dan rumusan masalah yang berfokus pada judul proposal.

2. Bulan ke-2 : Melanjutkan penyusunan kajian teori serta mengumpulkan data primer dan penyusunan tinjauan objek.

3. Bulan ke-3 : Melakukan penyusunan rencana usulan proyek perancangan, konsep sesuai dengan data yang di dapat, dan melakukan penyusunan desain skematik.

4. Bulan ke-4 : Melakukan finalisasi proposal usulan proyek perancangan dan penulisan proposal.

1.3. PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

1.3.1. ASPEK SOSIAL

Tourism Hub di Jalan Abu Bakar Ali memiliki potensi untuk menjadi ruang sosial yang vital bagi masyarakat sekitar. Sebagai salah satu ruang publik yang mudah diakses, lahan ini dapat menjadi tempat bertemunya warga dari berbagai usia dan latar belakang sosial untuk menikmati fasilitas yang ada. Ruang publik ini dirancang dengan memperhatikan fasilitas pendukung yang memadai serta mampu menjadi wadah untuk kegiatan sosial, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebersamaan warga.

Lahan ini juga berperan sebagai ruang istirahat sejenak bagi wisatawan yang mengunjungi kawasan Malioboro, yang memberikan tempat nyaman untuk melepas lelah dan menikmati ketenangan setelah menjelajahi area wisata yang padat. Selain itu, ruang publik ini juga menjadi ruang istirahat penting bagi pengguna kereta api yang tiba atau transit di Stasiun Tugu, sehingga menciptakan hubungan antar moda transportasi dan sarana publik yang ramah. Ruang publik ini juga mendukung ekonomi mikro dengan hadirnya pedagang souvenir, dan pemilik toko yang beroperasi di bekas lahan parkir Abu Bakar Ali, menjadikan *tourism hub* sebagai ruang sosial yang ramah bagi pelaku ekonomi mikro.

Dalam aspek sosial perancangan *tourism hub* di Jalan Abu Bakar Ali diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung. Kehadiran ruang sosial di tourism hub ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pengunjung dan memperpanjang waktu kunjungan dan interaksi sosial. Dengan demikian, tourism hub ini dapat menjadi ruang publik multifungsi yang optimal, mendukung

keseimbangan antara aktivitas sosial serta ekonomi mikro dan meningkatkan kualitas hidup juga daya tarik kawasan perkotaan di Yogyakarta.

1.3.2. ASPEK LINGKUNGAN

Tourism Hub berfungsi sebagai ruang terbuka hijau yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan yang padat dan dinamis. Keberadaan ruang terbuka hijau ini membantu mengurangi polusi udara seperti karbon dioksida dan debu, sehingga meningkatkan kualitas udara bagi penduduk sekitar. Selain itu, vegetasi hijau seperti pepohonan dan tanaman berperan dalam menyimpan cadangan air hujan yang dapat mengurangi risiko banjir dan menyediakan sumber air tanah yang berkelanjutan. Kehadiran ruang terbuka hijau di tourism hub ini juga memberikan suasana yang sejuk dan nyaman, yang juga dapat menjadi ruang relaks alami bagi penduduk sekitar maupun penduduk kota. Dengan dukungan fasilitas dan penataan lanskap yang baik, tourism hub ini tidak hanya memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga menjadi ikon pusat kota sekaligus sarana edukasi lingkungan yang memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam dan ruang hijau di kawasan perkotaan.

Dalam aspek lingkungan dalam perancangan *tourism hub* di Jalan Abu Bakar Ali diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi kualitas lingkungan serta kehidupan warga sekitar dan masyarakat kota. Saat ini RTH di lahan Kota Yogyakarta juga belum memenuhi standar Kawasan perkotaan, Kota Yogyakarta saat ini memiliki rth mencapai sekitar 23,351 %, lahan gedung parkir yang ada sebelumnya adalah perkerasan sehingga presentase RTH dibawah 5% dari total luas lahan. Perancangan *tourism hub* memiliki setidaknya ± 2.750 m2 atau setara dengan 44% dari luas lahan perancangan ± 6.300 m2. Dengan demikian, ruang terbuka hijau di *tourism hub* diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan lingkungan, mendukung keberlanjutan ekosistem perkotaan, memperkaya pengalaman pengguna taman dalam berinteraksi dengan alam dan dapat berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang mendukung keseimbangan lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kota Yogyakarta.

1.4. RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Bersumber pada isu dan pengamatan lapangan yang ditemukan, terdapat kebutuhan untuk wisatawan dan masyarakat pada sebuah ruang publik yang mampu menyesuaikan aktivitas sosial dengan lingkungan, secara selaras dalam satu lokasi. Perancangan *tourism hub* di Jalan Abu Bakar Ali akan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik sebagai landasan utama desain. Pendekatan biofilik bertujuan menghadirkan kembali unsur-unsur alam ke dalam ruang publik perkotaan. Elemen- elemen seperti vegetasi asli, air, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara alami akan diintegrasikan secara optimal untuk menciptakan pengalaman visual, auditori, dan sensorik yang memperkuat koneksi pengguna dengan alam. Selain itu, desain akan mendukung keberlanjutan ekologis dengan memanfaatkan sistem pengelolaan air hujan, penggunaan material ramah lingkungan, serta zonasi ruang hijau multifungsi yang mendorong interaksi sosial dan aktivitas ekonomi mikro secara ramah lingkungan. Melalui pendekatan biofilik ini, tourism hub diharapkan mampu menjadi ruang pubik dengan ruang hijau yang tidak hanya memenuhi fungsi rekreasi dan sosial, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan pengunjung serta menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan secara harmonis dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan identitas lokal dan dinamika masyarakat sekitar sehingga menciptakan harmoni yang kuat antara elemen taman dan lingkungan sekitarnya.

1.5. RUMUSAN MASALAH

Merancang *tourism hub* sebagai ruang sosial bagi masyarakat maupun wisatawan dengan tetap mempertahankan siklus ekonomi mikro yang ada dan merancang untuk merespon identitas/budaya lokal (konteksual) melalui pendekatan desain arsitektur biofilik pada Jalan Abu Bakar Ali No. 1.

1.6. PERTANYAAN PERANCANGAN

1. Bagaimana perancangan *tourism hub* di Jalan Abu Bakar Ali dapat menciptakan ruang publik yang sehat dan ramah lingkungan?
2. Bagaimana penerapan prinsip arsitektur biofilik dapat ditunjukkan tanpa menghilangkan identitas lokal dan budaya Yogyakarta?

1.7. TUJUAN DAN SASARAN

1.7.1. TUJUAN

Perancangan *tourism hub* untuk menyelaraskan kebutuhan ekologi dan aspek sosial di Jalan Abu Bakar Ali No. 1 dengan pendekatan arsitektur biofilik.

1.7.2. SASARAN

1. Konsep perancangan ruang publik yang sehat dan ramah lingkungan sebagai *tourism hub* di Jalan Abu Bakar Ali.
2. Konsep perancangan *tourism hub* yang tetap mempertahankan identitas lokal dan budaya serta mengimplementasikan prinsip arsitektur biofilik.

1.8. MANFAAT PERANCANGAN

1.8.1. MANFAAT TEORITIS

Perancangan tourism hub di Jalan Abu Bakar Ali dengan pendekatan arsitektur biofilik diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu arsitektur dan perencanaan kota, khususnya dalam desain ruang terbuka hijau perkotaan. Hasil perancangan ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan desain dengan objek maupun pendekatan yang sejenis.

1.8.2. MANFAAT PRAKTIS

Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya literatur arsitektur dan perencanaan kota dengan menawarkan contoh penerapan arsitektur biofilik pada konteks kawasan perkotaan padat lalu lintas, khususnya di Jalan Abu Bakar Ali, Yogyakarta. Secara khusus, perancangan ini memberikan kontribusi teoretis mengenai bagaimana prinsip-prinsip biofilik dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas udara, menciptakan ruang publik yang menyehatkan, serta membangun keterhubungan emosional antara manusia dengan alam di tengah kawasan perkotaan.

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, struktur, dan penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut :

BAB I – PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan latar belakang, sudut pandang topik, isu/permasalahan, rumusan masalah, tujuan hingga sasaran perancangan.

Dilanjuutkan dengan pertanyaan perancangan, lalu merumuskan pendekatan desain dan kerangka pemikiran.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka berisikan tinjauan teori yang berkaitan dengan judul proposal. Kemudian terdapat pula teori pendekatan desain, studi referensi atau studi preseden dan dilanjutkan dengan membandingkan preseden hingga menjabarkan keaslian penulisan.

BAB III – TINJAUAN OBYEK

Metodologi berisi uraian yang berkaitan dengan regulasi tapak yang diterapkan dalam pengambilan/pengumpulan, pempprosesan, dan analisis data.

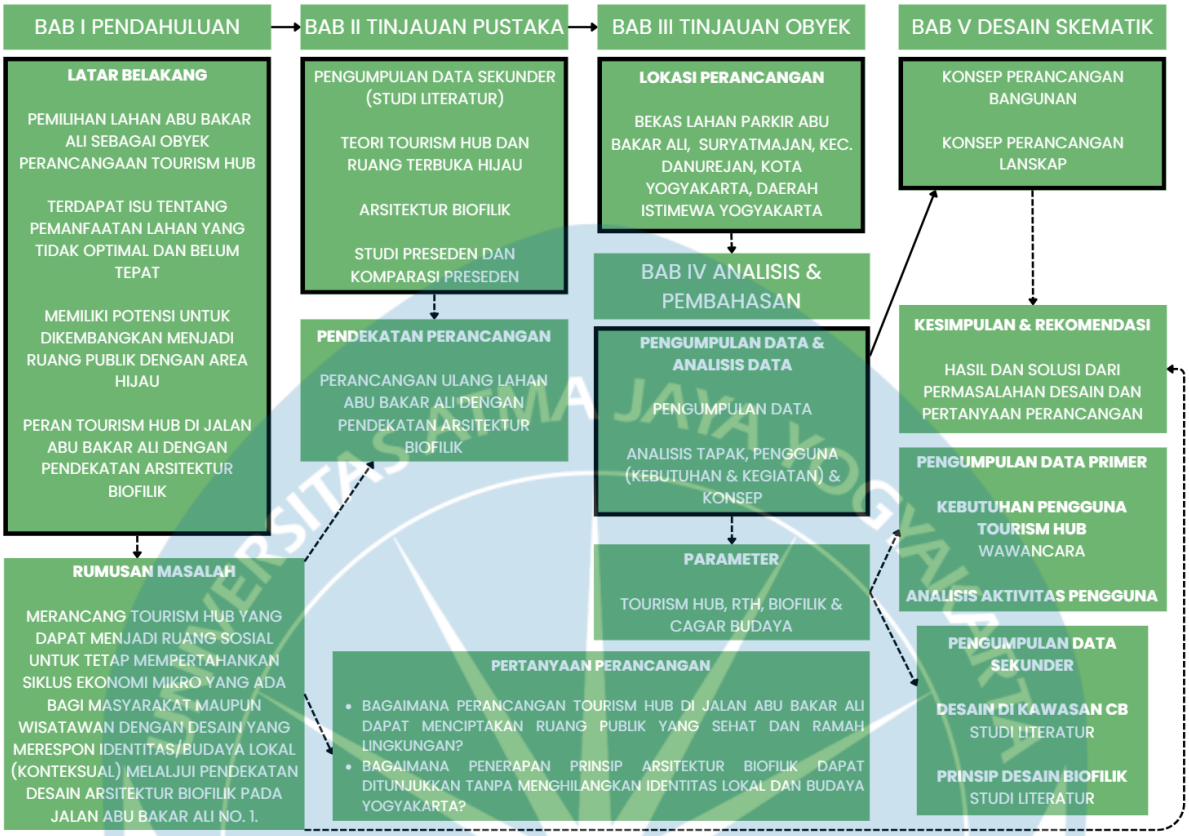
BAB IV – ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan dokumentasi pada setiap sisi (utara, selatan, barat dan timur) dan observasi serta wawancara. Lalu pembahasan berisikan hasil proses pengumpulan dan pengolahan data yang kemudian dianalisis dan dikumpulkan disatukan kedalam desain.

BAB V – DESAIN SKEMATIK

Pembahasan berisi hasil pengaplikasian dari analisis data yang sudah dikumpulkan, lalu membuat desain skematik dari sintesis. Setelah itu melakukan penyesuaian ulang antara sintesis perancangan serta konsep dan pendekatan yang dikaitkan teori pendekatan desain.

1.10. KERANGKA PIKIR DESAIN



Gambar 1. 2. Kerangka Pikir Desain

Sumber : Analisis Penulis, 2025